

Periode : Semester Genap  
Tahun : 2019/2020  
Skema Abdimas : Pengembangan Seni dan Budaya/Industri Kreatif  
Tema Renstra : Model-model Kebijakan untuk Pengembangan Industri Kreatif

**LAPORAN AKHIR**  
**PENELITIAN MANDIRI**  
**Studi tentang Kurikulum Bauhaus Berdasarkan**  
**Periode Direktur Bauhaus: Gropius, Meyer, dan Mies**



Oleh:

**Christophera R. Lucius, S.T., M.A. (NIDN 0326076804)**  
**Ahmad Fuad, S.Sn., M.Ds. (NIDN 0325107302)**  
**Nuryadi, S.Sos., M.I.Kom. (NIDN 0312067301)**

**PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL**  
**FAKULTAS DESAIN DAN INDUSTRI KREATIF**  
**UNIVERSITAS ESA UNGGUL**  
**Agustus 2020**

## HALAMAN PENGESAHAN

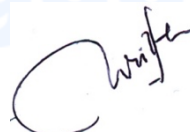
1. Judul Penelitian : Studi tentang Kurikulum Bauhaus Berdasarkan Periode Direktur Bauhaus: Gropius, Meyer, dan Mies
2. Nama Mitra Sasaran : -
3. Ketua Tim
  - a. Nama : Christophera R. Lucius, S.T., M.A.
  - b. NIDN : 0326076804
  - c. Jabatan Fungsional : Lektor
  - d. Fakultas/Prodi : FDIK/Desain Komunikasi Visual
  - e. Bidang Keahlian : Desain Komunikasi Visual
  - f. Telefon : 081288961771
  - g. Email : christophera.lucius@esaunggul.ac.id
4. Jumlah Anggota Dosen : 2 orang
5. Jumlah Anggota Mahasiswa : -
6. Lokasi Kegiatan Mitra : -  
Alamat : -  
Kabupaten/Kota : -  
Propinsi : -
7. Periode/Waktu Kegiatan : 3 bulan
8. Luaran yang Dihasilkan : Jurnal
9. Usulan/Realisasi Anggaran
  - a. Dana Internal UEU : -
  - b. Sumber dana mandiri : Rp 2.000.000,-

Mengetahui,  
Dekan FDIK



(Karna Mustaqim, Ph.D.)  
NIK 218080760

Jakarta, 15 Agustus 2020  
Pengusul,  
Ketua Tim Pelaksana



(Christophera R. Lucius, S.T., M.A.)  
NIK 206090330

Menyetujui,  
Ketua LPPM Universitas Esa Unggul



(Dr. Erry Yudhya Mulyani, S.Gz., M.Sc.)  
NIK 209100388

## RINGKASAN

Pendidikan desain modern yang memberikan pengajaran melalui metode desain secara ilmiah telah dimulai oleh *Staatliches Bauhaus in Weimar* pada tahun 1919 di Jerman. Bauhaus menjadi sekolah desain yang memperbaharui sistem pendidikan seni dan desain, yaitu melalui kerjasama diantara seniman kreatif dengan dunia industri yang dilaksanakan dalam lingkungan akademik. Sekolah Bauhaus juga bertujuan menghasilkan karya-karya seni yang terpadu, sehingga tidak terdapat pemisahan diantara seni monumental dan seni dekoratif, seperti yang terjadi pada masa-masa sebelumnya.

Gagasan utama tentang perpaduan berbagai macam disiplin ilmu artistik dalam konsep pendidikan di sekolah Bauhaus, telah dimanifestasikan dengan cara yang berbeda-beda oleh setiap direktur sekolah Bauhaus: Walter Gropius, Hannes Meyer, dan Mies van der Rohe. Perbedaan konsep dan metode pembelajaran di sekolah Bauhaus dari ketiga direktur Bauhaus tersebut diatur dalam kurikulum Bauhaus yang berbeda-beda.

Penelitian ini merupakan studi literatur tentang kurikulum sekolah Bauhaus, yang dibagi berdasarkan tiga periode Direktur Bauhaus. Sumber data penelitian diperoleh melalui jurnal, proceeding, dan buku-buku yang difokuskan hanya pada subyek penelitian kurikulum Bauhaus. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam penyusunan kurikulum untuk program studi desain.

**Keywords:** *Bauhaus-Direktor, Hannes Meyer, Kurikulum Bauhaus, Mies van der Rohe, Staatliches Bauhaus, Walter Gropius*

## PRAKATA

Dengan segala kerendahan hati, Tim Peneliti memanjatkan rasa syukur ke hadirat Tuhan YME, karena atas segala izin dan rahmat Nya maka Laporan Akhir Penelitian Mandiri Tahun 2019/2020 Semester Genap ini telah selesai disusun.

Pelaksanaan program Penelitian Mandiri dengan judul “Studi tentang Kurikulum Bauhaus Berdasarkan Periode Direktur Bauhaus: Gropius, Meyer, dan Mies” ini tidak terlepas dari kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penghargaan dan terima kasih yang setulusnya Tim Peneliti haturkan kepada:

1. **Bpk. Dr. Ir. Arief Kusuma Among Praja, MBA.**, selaku Rektor Universitas Esa Unggul, yang telah memotivasi dan merekomendasikan Tim Peneliti dalam melaksanakan Tri Dharma Bidang Penelitian.
2. **Ibu Dr. Erry Yudhya Mulyani, S.Gz., M.Sc.**, selaku Ketua LPPM Universitas Esa Unggul, yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyelesaian administrasi.

Tim Peneliti menyadari sepenuhnya, jika dalam penyusunan Laporan Akhir Penelitian Mandiri ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan dalam isi materi dan pembahasannya, oleh karena itu Tim Peneliti dengan terbuka bersedia menerima evaluasi dari berbagai pihak.

Dalam kesederhanaan Laporan Akhir ini, Tim Peneliti menaruh harapan kiranya program Penelitian Mandiri “Studi tentang Kurikulum Bauhaus Berdasarkan Periode Direktur Bauhaus: Gropius, Meyer, dan Mies” ini dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan bagi program-program penelitian berikutnya.

Jakarta, Agustus 2020

**Tim Peneliti**

## DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan.....	ii
Ringkasan.....	iii
Prakata.....	iv
Daftar Isi.....	v
Daftar Gambar.....	vi
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Masalah Penelitian.....	2
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	2
1.4. Luaran Penelitian.....	2
<b>BAB II    RENSTRA DAN PETA JALAN PENELITIAN PERGURUAN TINGGI</b>	
2.1. Renstra dan Roadmap Penelitian PT.....	3
2.2. Pentingnya Penelitian dalam Mendukung Capaian RIP PT.....	3
<b>BAB III   TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b>	
3.1. Tinjauan Pustaka.....	4
3.2. Landasan Teori.....	4
<b>BAB IV    METODE PENELITIAN</b>	
4.1. Desain Penelitian.....	6
4.2. Metode Pengumpulan Data.....	6
4.3. Tehnik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	6
<b>BAB V     HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
5.1. Kurikulum Sekolah Bauhaus pada Periode Walter Gropius.....	8
5.2. Kurikulum Sekolah Bauhaus pada Periode Hannes Meyer.....	9
5.3. Kurikulum Sekolah Bauhaus pada Periode Mies van der Rohe.....	10
<b>BAB VI    KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>12</b>
Daftar Pustaka.....	13
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1. Direktur Bauhaus: Walter Gropius - Hannes Meyer – Mies van der Rohe.....	7
Gambar 5.2. Kurikulum Sekolah Bauhaus pada Periode Walter Gropius.....	8
Gambar 5.3. Kurikulum Sekolah Bauhaus pada Periode Hannes Meyer.....	10
Gambar 5.4. Kurikulum Sekolah Bauhaus pada Periode Mies van der Rohe.....	11

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Terjadi perubahan sifat pekerjaan sejak akhir abad ke-20, dimana aspek kreativitas telah diakui sebagai aktivitas ekonomi. Orang-orang kreatif memasuki wilayah pekerjaan industri, sehingga dunia industri juga menjadi tergantung pada kreativitas. Oleh karenanya, jenis pekerjaan yang menghasilkan ide-ide mampu menguasai bidang pekerjaan lainnya. Berbagai macam pekerjaan saat ini dihasilkan melalui imajinasi, sehingga ide-ide telah memiliki nilai komersial dan memberikan dampak positif pada sektor ekonomi.

Pemerintah Indonesia telah meletakkan landasan perekonomian dalam sektor riil, dimana salah satu sektor riil yang mendapat perhatian adalah bidang ekonomi kreatif. Badan Ekonomi Kreatif Indonesia yang sempat dibentuk pada tahun 2015, telah menetapkan enam belas subsektor dari industri kreatif yang menjadi fokus untuk dikelola dan dikembangkan. Pada faktanya, bidang kreatif telah lebih dulu menjadi perhatian dunia pendidikan tinggi di Indonesia dengan didirikannya Balai Pendidikan Universitas Guru Gambar tahun 1947, yang kemudian menjadi spirit berkembangnya pendidikan seni rupa dan desain di Indonesia.

Sistem pendidikan desain yang memberikan pengajaran metode desain secara ilmiah telah dimulai oleh *Staatliches Bauhaus in Weimar*. Bauhaus adalah sekolah desain yang memperbaharui sistem pendidikan seni dan desain melalui penyatuan seniman kreatif dan dunia industri ke dalam lingkup akademik. *Staatliches Bauhaus* atau Bauhaus yang didirikan tahun 1919 di kota Weimar, Jerman, adalah nama sekolah baru untuk penggabungan dua sekolah seni, yaitu *Großherzogliche Sächsischen Hochschule für bildende Kunst (Grand-Ducal Saxony Academy of Fine Art)* dan *Großherzogliche Sächsischen Kunstgewerbeschule (Grand-Ducal Saxony School of Arts and Crafts)*.

Sekolah Bauhaus bertujuan menghasilkan karya seni yang terpadu, sehingga tidak terdapat batas antara seni monumental dan seni dekoratif, seperti yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Walter Gropius sebagai pendiri Bauhaus memiliki pandangan, bahwa penggabungan pendidikan akademi yang berorientasi pada dunia industri dengan pendidikan seni dan kerajinan yang berorientasi pada hasil karya, harus dapat menyediakan model pendidikan baru yang komprehensif bagi para siswa yang memiliki bakat seni dan desain.

## **1.2. Masalah Penelitian**

Gagasan utama tentang penyatuan berbagai disiplin ilmu artistik dalam sekolah Bauhaus dimanifestasikan dengan cara berbeda oleh setiap direktur sekolah Bauhaus. Walter Gropius menyatakan *Kunst und Technik - eine neue Einheit* (Seni dan Tehnik – sebuah kesatuan baru) dan Hannes Meyer menyerukan *Volksbedarf statt Luxusbedarf* (kebutuhan masyarakat sebagai pengganti kebutuhan kemewahan), sedangkan Ludwig Mies van der Rohe menekankan segi artistik dalam pendidikan Arsitektur dengan mengabaikan sisi sosial dan politik. Perbedaan konsep dan metode dari ketiga direktur Bauhaus tersebut diwujudkan dalam tiga model kurikulum yang berlaku di Bauhaus tahun 1919 hingga 1933.

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Perumusan strategi dan kebijakan pendidikan yang berlaku di *Staatliches Bauhaus* sangat dipengaruhi oleh pemikiran masing-masing direktur Bauhaus. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah mempelajari kurikulum sekolah Bauhaus yang disusun berdasarkan periode dari Walter Gropius, Hannes Meyer, dan Mies van der Rohe.

Konsep dan metode pendidikan sekolah Bauhaus menjadi contoh kurikulum pendidikan seni dan desain di Indonesia. Rentang waktu antara sekolah Bauhaus didirikan tahun 1919 hingga pengaruhnya langsung ke Indonesia tahun 1969 adalah lima puluh tahun. Dalam lima puluh tahun selanjutnya, pengaruh sekolah Bauhaus di Indonesia tetap ada, karena konsep dan metode pendidikan Bauhaus tetap menjadi acuan dalam pendidikan seni dan desain di Indonesia.

## **1.4. Luaran Penelitian**

Adapun luaran yang dihasilkan dari penelitian ini adalah berupa penulisan hasil penelitian dalam Jurnal, serta pengajuan Hak Kekayaan Intelektual terhadap hasil penelitian.



## BAB II

### RENSTRA DAN PETA JALAN PENELITIAN PERGURUAN TINGGI

#### 2.1. Renstra dan Roadmap Penelitian Perguruan Tinggi

Penelitian sebagai unsur dari Tri Dharma Perguruan Tinggi diposisikan oleh Universitas Esa Unggul sebagai salah satu wahana untuk melatih, mendidik, mengembangkan, dan membangun sikap dan kehidupan ilmiah yang terutama ditujukan bagi para tenaga pengajar. Dengan berperan aktif dalam kegiatan penelitian maka para peneliti akan terus mendalami ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan, kemajuan dan kesejahteraan bangsa Indonesia.

Dalam Rencana Induk Penelitian Universitas Esa Unggul tahun 2017-2021 telah ditetapkan 7 bidang unggulan penelitian, yaitu: 1). Pengentasan kemiskinan (*poverty alleviation*) dan ketahanan dan keamanan pangan (*food safety and security*); 2). Pemanfaatan energi baru dan terbarukan (*new and renewable energy*); 3). Kualitas kesehatan, penyakit tropis, gizi dan obat-obatan (*health, tropical diseases, nutrition and medicine*); 4). Penerapan pengelolaan bencana (*disaster management*) dan integrasi nasional dan harmoni sosial (*nation integration and social harmony*); 5). Implementasi otonomi daerah dan desentralisasi (*regional autonomy and decentralization*); 6). Pengembangan seni dan budaya/industri kreatif (*arts and culture/creative industry*) dan teknologi informasi dan komunikasi (*information and communication technology*); dan 7). Pembangunan manusia dan daya saing bangsa (*human development and competitiveness*).

#### 2.2. Pentingnya Penelitian yang Diusulkan dalam Mendukung Capaian Rencana Induk Penelitian Perguruan Tinggi

Model pendidikan desain yang ada saat ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran dari sekolah Bauhaus. Motivasi ini yang mendasari dalam melakukan studi literatur melalui pemikiran ilmiah yang kreatif. Dengan demikian penelitian ini sejalan dengan capaian dalam Rencana Induk Penelitian Universitas Esa Unggul tahun 2017-2021 melalui bidang unggulan „Pengembangan seni dan budaya/industri kreatif (*arts and culture/creative industry*)“.

## BAB III

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 4.1. Tinjauan Pustaka

Dalam berbagai literatur yang mendokumentasikan pemikiran para anggota Bauhaus, istilah bangunan/membangun selalu muncul dalam tulisan ketiga Direktur Bauhaus, yaitu Walter Gropius, Hannes Meyer dan Mies van der Rohe. Perbedaan definisi dan deskripsi dari masing-masing Direktur Bauhaus tentang bangunan/membangun tersebut, berpengaruh terhadap perumusan strategi dan kebijakan pada konsep dan metode pendidikan yang diberlakukan di *Staatliches Bauhaus*. Literatur-literatur yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini, difokuskan pada data tentang kurikulum sekolah Bauhaus yang berlaku pada tahun 1919 hingga tahun 1933.

#### 4.2. Landasan Teori

Dalam buku *Idee und Aufbau des Staatlichen Bauhauses*, istilah *bauen* muncul dalam pernyataan “*Das heutigen Bauen ist aus einer allumfassenden Gestaltungskunst zu einem Studium herabgesunken, ...*” (Gropius, 1923). Hal ini menunjukkan perlunya *bauen* sebagai tempat yang menyatukan segala bidang artistik. Konsep *bauen* bertujuan untuk memadukan seluruh bagian dari karya seni rupa, agar tidak ada bagian seni yang dihilangkan, sehingga kebersamaan tersebut dapat memberikan harmoni dan semangat dalam membangun kehidupan. Penjelasan istilah *bauen* ini ditegaskan dalam gagasan pokok pendirian sekolah Bauhaus yang tertuang dalam *Programm des Staatlichen Bauhauses in Weimar: Das Endziel aller bildnerischen Tätigkeit ist der Bau!* (Gropius, 1919).

Istilah *bauen* ditulis oleh Hannes Meyer pada tahun 1928 di *Bauhaus Zeitschrift für Gestaltung*, 2. Jahrgang, Nr. 4. Meyer menyatakan istilah *bauen* sebagai proses biologis dalam kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan fisik dan mentalnya (Meyer, 1928). Arsitek merancang bentuk bangunan tempat tinggal manusia beserta warna dan tekstur materialnya berdasarkan kebutuhan aktivitas manusia. Meyer menggambarkan arsitektur sebagai proses kehidupan yang melibatkan organisasi sosial, teknik, ekonomi, dan ergonomis dari biologi manusia. Istilah *bauen* menurut Meyer juga menjelaskan bahwa

pelaksanaan pembangunan mengandung permasalahan individu hingga permasalahan kolektif masyarakat, oleh karenanya bangunan merupakan karya kolaboratif yang dikerjakan bersama-sama antara para pekerja dan desainernya.

Istilah *bauen* disampaikan Mies van der Rohe melalui tulisannya dalam *G, No. 2* (Mies, 1923) yang menjelaskan, bahwa pembuatan bangunan harus bebas dari spekulasi estetika, baik bentuk maupun corak bangunannya. Pandangan Mies ini bertolak belakang dengan kebiasaan arsitektural periode sebelumnya yang selalu menekankan pada pentingnya estetika melalui peran dekoratif. Dalam tulisan Mies, terjemahan dari kata *bauen* adalah membangun. Studi pustaka tidak menemukan penerapan konsep *bauen* secara langsung di sekolah Bauhaus, tetapi konsep *bauen* berbeda dalam penggunaan bahasanya: Istilah *bauen* menurut Meyer, adalah *baukunst* untuk Mies (Droste, 1998).

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

Hedrick, Bickman and Rog (1993) mengemukakan lima tahap penelitian, yaitu desain penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data, teknik pengolahan data dan teknik analisa data.

#### **4.1. Desain Penelitian**

Sejalan dengan berbagai penelitian di bidang ilmu desain, maka penelitian dengan judul **Studi tentang Kurikulum Bauhaus berdasarkan Periode Direktur Bauhaus: Gropius, Meyer, dan Mies** ini menetapkan metode penelitian studi literatur.

#### **4.2. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dilaksanakan melalui berbagai literatur yang membahas tentang subyek penelitian *Staatliches Bauhaus in Weimar*. Mengingat luasnya sumber literatur tentang Bauhaus, maka studi literatur difokuskan pada subyek Kurikulum Bauhaus. Sesuai dengan metode penelitian literatur, maka sumber data primer diperoleh melalui jurnal, *proceeding*, dan buku yang membahas topik *Staatliches Bauhaus in Weimar*.

#### **4.3. Tehnik Pengolahan Data dan Analisis Data**

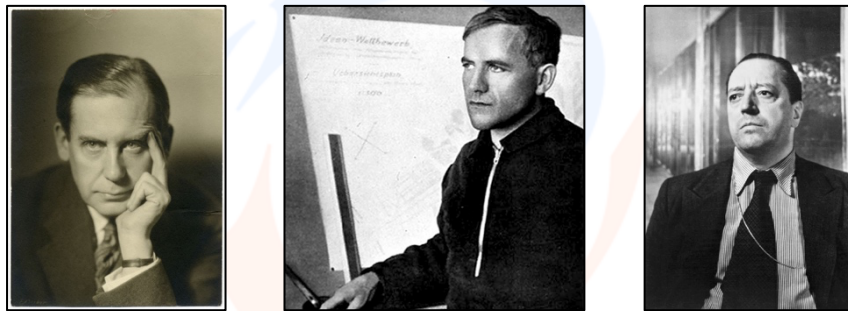
Data penelitian tentang *Staatliches Bauhaus in Weimar* yang diperoleh melalui metode literatur, selanjutnya diuji keabsahannya dengan triangulasi data diantara sumber data jurnal, *proceeding*, dan buku. Reduksi data digunakan untuk mengorganisasikan data-data tentang Kurikulum Bauhaus, antara lain melalui proses pemilihan, penggolongan, penyederhanaan, dan membuang data yang tidak diperlukan.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dalam penelitian ini mengenai Kurikulum Bauhaus. Untuk mendapatkan temuan tentang Kurikulum Bauhaus pada masing-masing Periode Gropius, Meyer, dan Mies, maka data literatur dikategorikan ke dalam pola tertentu sehingga ditemukan hasil penelitian. Tahap akhir dari analisis data adalah tahap penafsiran data menjadi substantif dalam penelitian ini.

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

*Staatliches Bauhaus in Weimar* secara resmi berjalan pada 12 April 1919 (Wahl, 2008: 193), sebagai nama baru untuk penggabungan dua sekolah seni, yaitu *Großherzogliche Sächsischen Hochschule für bildende Kunst* dan *Großherzogliche Sächsischen Kunstgewerbeschule*. Dalam periode berdirinya dari tahun 1919 hingga 1933, *Staatliches Bauhaus* menempati lokasi tiga kota yang berbeda di negara Jerman, yaitu Weimar, Dessau, dan Berlin. Pada prinsipnya yang merumuskan strategi dan kebijakan yang berlaku di sekolah Bauhaus adalah *Bauhaus-Direktor*. Selama empat belas tahun tersebut, terdapat tiga Direktur Bauhaus yang memimpin sekolah Bauhaus, yaitu Walter Gropius, Hannes Meyer, dan Mies van der Rohe.



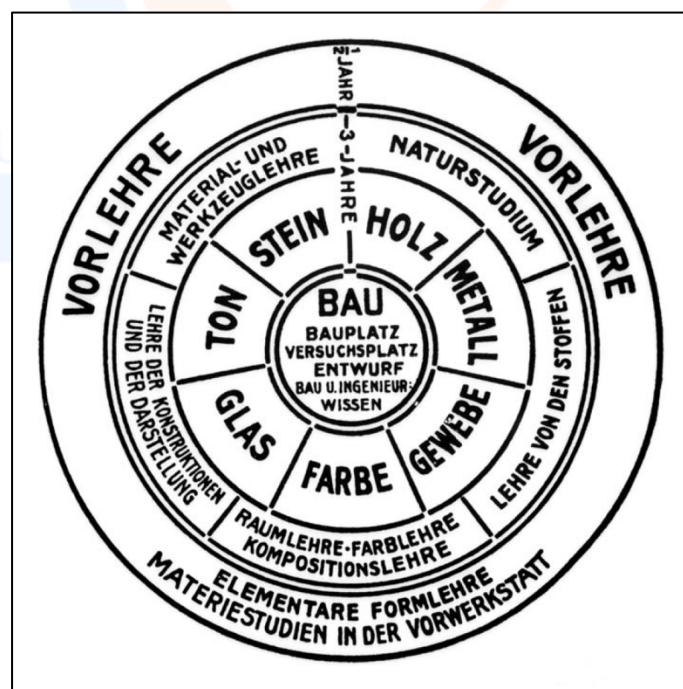
Gambar 5.1. Direktur Bauhaus: Walter Gropius – Hannes Meyer – Mies van der Rohe  
([www.bauhauskooperation.com/the-bauhaus/people/directors/](http://www.bauhauskooperation.com/the-bauhaus/people/directors/))

Proses pemilihan direktur untuk *Staatliches Bauhaus* telah dimulai sejak 1915. Pada tanggal 1 April 1919, arsitek Walter Gropius menandatangani kontrak kerja untuk memimpin penyatuan dua sekolah seni tersebut di kota Weimar, dan menjadi Direktur Bauhaus yang pertama. Sekolah Bauhaus kemudian dipindahkan ke kota Dessau pada tahun 1923. Gropius mengundurkan diri sebagai direktur pada bulan April 1928, dan digantikan oleh arsitek Hannes Meyer sehingga menjadi Direktur Bauhaus yang kedua. Selanjutnya pada bulan Agustus 1930 arsitek Ludwig Mies van der Rohe diangkat menjadi Direktur Bauhaus yang ketiga. Tekanan politik yang terjadi pada saat itu menyebabkan sekolah Bauhaus dipindahkan ke kota Berlin pada tahun 1932, hingga akhirnya ditutup pada tanggal 20 Juli 1933.

### 5.1. Kurikulum Sekolah Bauhaus pada Periode Walter Gropius

Direktur Bauhaus yang pertama, yaitu Walter Gropius merintis pendirian *Staatliches Bauhaus* dengan mempertemukan dunia industri dan kerajinan. Menurut Gropius, produk industri pada umumnya membebani para pembuatnya dengan pekerjaan mekanik, sehingga karya yang dihasilkan bukan ungkapan jiwa penciptanya. Untuk menghasilkan perpaduan kegiatan kreatif, Gropius menetapkan bangunan menjadi tempat untuk mengekspresikan kemampuan intelektual.

Gagasan utama pendirian Bauhaus tertulis dalam Manifesto Bauhaus (Gropius, 1919: 2), yaitu „*The ultimate aim of all visual arts is the complete building!*” Bagi Gropius, bangunan adalah aktivitas sosial, intelektual dan simbolik (Droste, 1998: 19). Sekolah Bauhaus menghilangkan batas-batas diantara seniman dan pengrajin, karena pengetahuan seorang seniman dan ketrampilan seorang pengrajin seharusnya dapat dimanfaatkan bersama-sama, melalui pendidikan yang tepat untuk pekerjaan dunia industri. Hasil karya sebuah produk harus memenuhi tuntutan dari aspek bentuk, teknologi, dan ekonomi. Konsep inilah yang menghasilkan model kurikulum pembelajaran di sekolah Bauhaus pada periode direktur Gropius (Gambar 5.2.).



Gambar 5.2. Kurikulum Sekolah Bauhaus pada Periode Walter Gropius (Droste, 1998: 35)

*Werklehre (practical instruction)* bertujuan mempersiapkan siswa untuk pekerjaan industri, melalui pemahaman dan ketrampilan pada alat dan metode paling sederhana hingga penerapan dengan mesin (Gropius, 1965: 76). *Formlehre (formal instruction)* adalah pendidikan intelektual tentang hukum dasar bentuk dan warna beserta kondisi tiap elemen, yang memungkinkan siswa memperoleh peralatan mental untuk memberikan bentuk nyata pada naluri kreatifnya (Gropius, 1965: 78). Konsep pendidikan desain dari Walter Gropius tersebut menekankan, bahwa penciptaan karya artistik harus mencakup bidang teknis dan bidang ilmiah, dimana pekerjaan tersebut hanya dapat diselesaikan oleh seniman atau desainer yang telah dipersiapkan sebelumnya serta bertanggungjawab langsung dalam proses produksi karyanya.

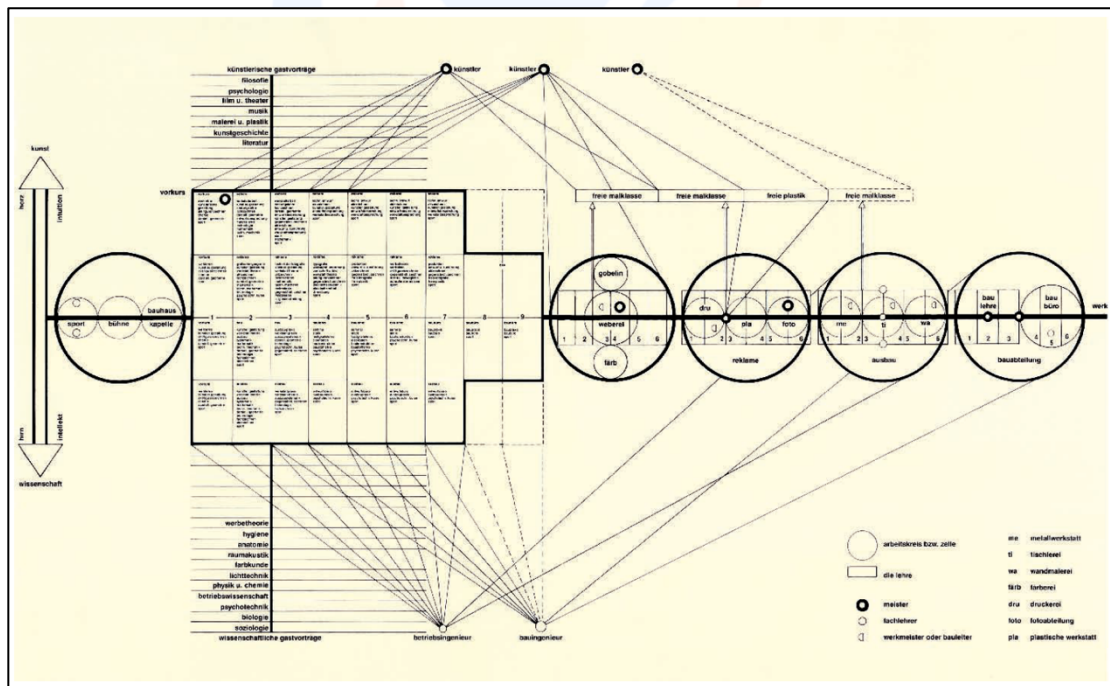
## **5.2. Kurikulum Sekolah Bauhaus pada Periode Hannes Meyer**

Direktur Bauhaus yang kedua yaitu Hannes Meyer, meneruskan konsep pendidikan Bauhaus yang meletakkan bangunan sebagai pusat kegiatan kreatif. Meyer menetapkan aspek fungsional dan aspek biologis dari bidang arsitektur sebagai dasar pengajaran di sekolah Bauhaus, sehingga departemen arsitektur menjadi departemen pusat di sekolah Bauhaus. Meyer (1928: 12) mendeskripsikan bangunan sebagai suatu organisasi sosial, teknik, ekonomi, dan psikis. Bangunan bukan hasil dari proses estetika dan proses teknis, melainkan suatu proses kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan mental dan fisiknya.

Dalam proses pembelajaran di sekolah Bauhaus, Meyer mengundang ahli psikologi, filsafat, etika, dan ekologi, yang bertujuan untuk memperluas konsep arsitektur dan desain. Pendekatan ini mengharuskan murid-murid Bauhaus dapat menjelaskan pengalaman, penilaian dan interpretasinya ke dalam proses desain. Untuk itu, Meyer memberikan metode yang berfungsi menstimulasi pengetahuan murid-murid Bauhaus, yaitu (Kiese, 2013: 38) pada awal pengerjaan proyek, tanpa memiliki ide yang sudah terbentuk sebelumnya, para siswa dikeluarkan dari kelas untuk menjelajahi tempat dan orang-orang yang menjadi tujuan pengerjaan desain.

Meyer (1928: 12) juga berpendapat, bahwa membangun merupakan pekerjaan kolaboratif banyak orang, sehingga pelaksanaannya adalah persoalan individu hingga persoalan rakyat. Kurikulum Bauhaus pada masa direktur Meyer berupa penggabungan workshop (Gambar 5.3.) sebagai usaha menghasilkan barang-barang rumah tangga lebih banyak lagi. Produksi diperluas menjadi operasi produksi, dan diintegrasikan kepada

pengajaran, eksperimen, dan produksi yang menyatu dengan pasar (Siebenbrodt dan Schöbe, 2009: 30), sebagai perwujudan dari „*The needs of the people instead of the need for luxury*“.



Gambar 5.3. Kurikulum Sekolah Bauhaus pada Periode Hannes Meyer (Droste, 1998: 168-169)

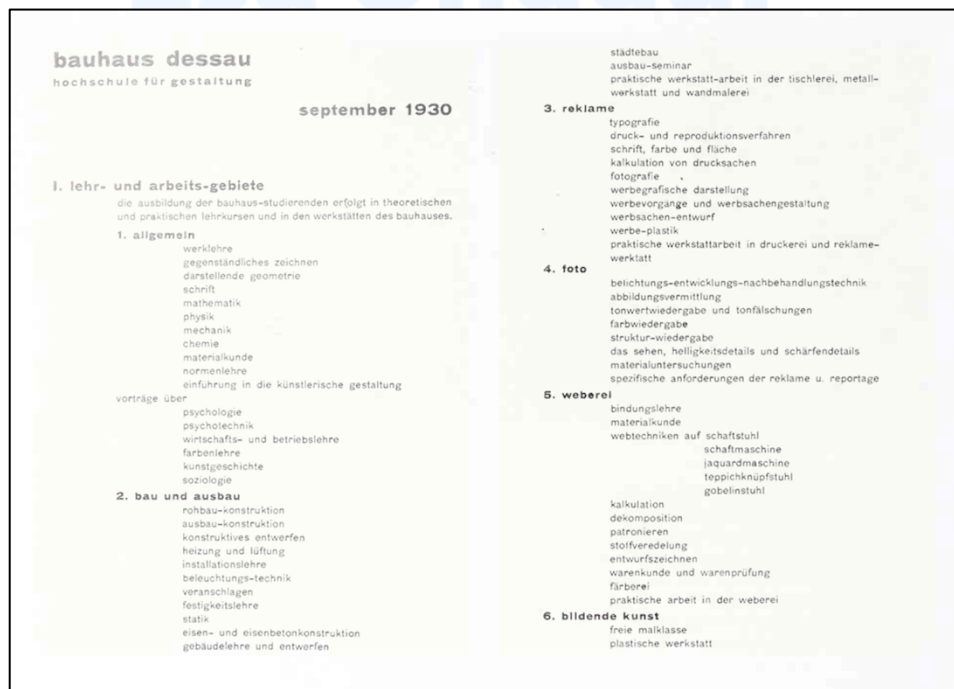
### 5.3. Kurikulum Sekolah Bauhaus pada Periode Mies van der Rohe

Direktur Bauhaus yang ketiga Ludwig Mies van der Rohe tetap mempertahankan departemen arsitektur sebagai departemen pusat di sekolah Bauhaus. Mies merubah sekolah Bauhaus menjadi sekolah arsitektur yang lebih mementingkan pengajaran berdasarkan teori. Prestasi arsitektur tidak dilihat sebagai karya individu, tetapi sebagai seni bangunan yang muncul dari zamannya dan kemampuannya dalam memanifestasikan diri menanggapi tugas-tugasnya (Mies, 1924: 31).

Seni bangunan adalah konsep konstruksi arsitektur Mies yang memberikan pertimbangan keseluruhan fisik dan metafisik terhadap desain ruang. Seni bangunan dari Mies dikategorikan sebagai ruang yang mengalir, ruang dinamis, dan ruang yang jernih (Kim, 2006: 65). Menurut Mies, arsitektur harus memiliki dasar penilaian fungsional, sehingga menjangkau semua tingkatan sampai kepada nilai spiritual dalam bidang seni murni. Mies (1923: 1) menegaskan pembuatan bangunan yang seharusnya, sehingga bebas dari tuntutan nilai estetika baik dalam bentuk maupun gaya.



Materi pendidikan arsitektur dari Mies yang paling penting adalah *to design a low building in a residential court*, karena kemampuan dalam merancang rumah tinggal menunjukkan kemampuan untuk merancang apapun (Droste, 1998: 212). Penyampaian secara pragmatis ditunjukkan Mies melalui pelatihan siswa agar dapat menguasai semua bidang dalam arsitektur, yaitu mulai dari apartemen kecil hingga perencanaan kota, dan juga dari bidang desain interior hingga tekstil. Model *workshop* Bauhaus pada periode Mies difokuskan untuk model industri, sebagai cara untuk membangun kerja sama dengan dunia industri. (Gambar 5.4.).



Gambar 5.4. Kurikulum Sekolah Bauhaus pada Periode Mies van der Rohe (Droste, 1998: 208)

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN dan SARAN**

#### **6.1. Kesimpulan**

Berdasarkan Hasil dan Pembahasan yang diuraikan pada Bab V, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Tiga model kurikulum yang diterapkan pada pendidikan desain di Bauhaus menggambarkan kompleksitas dari aktivitas kehidupan dan menyampaikan makna tentang komposisi yang harmonis. Ketiga direktur Bauhaus, Walter Gropius, Hannes Meyer, dan Mies van der Rohe, memiliki gagasan yang sama dalam mewujudkan tujuan pendirian *Staatliches Bauhaus*, yaitu mendidik mahasiswa desainer untuk menghasilkan karya seni yang berorientasi pada kebaikan hidup manusia. Karya desain harus dapat menjangkau kebutuhan semua tingkatan, karena pekerjaan desain berkaitan dengan kehidupan banyak orang.

#### **6.2. Saran**

Hasil yang dicapai dari penelitian dengan judul „Studi tentang Kurikulum Bauhaus Berdasarkan Periode Direktur Bauhaus: Gropius, Meyer, dan Mies“ ini memberikan saran sebagai berikut:

- a. Penelitian ini merekomendasikan tentang penelitian kurikulum desain yang sejenis selanjutnya, sehingga hasilnya akan bermanfaat bagi penyusunan kurikulum desain di Indonesia.
- b. Melalui hasil penelitian ini, tim peneliti meyakini bahwa model penelitian sejenis juga dapat dilakukan pada teori-teori desain lainnya, sehingga dapat bermanfaat bagi pendidikan desain di Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Droste, M. (1998): *Bauhaus 1919 – 1933*, The Bauhaus-Archiv Museum für Gestaltung, Berlin.
- Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. (2018). *Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi Edisi XII*.
- Gropius, W. (1919): *Programm des Staatlichen Bauhauses in Weimar*, Bauhaus, Weimar.
- Gropius, W. (1923): *Idee und aufbau des Staatlichen Bauhauses Weimar*, Bauhausverlag GmbH, München, 1 – 8.
- Kiese, D. (2013): *Entfesseltes bauen. Building unleashed: Holistic education in Hannes Meyer's Bauhaus: 1927-1930*, Disertasi Program Doktor, City University of New York.
- Kim, R. (2006): *The art of building (Baukunst) of Mies van der Rohe*, Disertasi Program Doktor, Georgia Institute of Technology, 53 – 89.
- Meyer, H. (1928): Bauen, *Bauhaus Zeitschrift für Gestaltung*, **2(4)**, 12 – 13.
- Rohe, M. v. d. (1923): Building, G, **2**, 1 dalam F. Neumeyer, *The artless word. Mies van der Rohe on the building art*, 245 hal., Massachusetts Institute of Technology, Massachusetts.
- Rohe, M. v. d. (1924): Building art and the will of the epoch, *Der Querschnitt*, **4(1)**, 31 dalam F. Neumeyer, *The artless word. Mies van der Rohe on the building art*, 245 hal., Massachusetts Institute of Technology, Massachusetts.
- Siebenbrodt, M. dan Schöbe, L. (2009): *Bauhaus 1919 – 1933. Weimar – Dessau – Berlin*, Parkstone Press, New York.
- Universitas Esa Unggul. (2016). *Rencana Strategis (RENSTRA) Pengabdian kepada Masyarakat 2017 – 2021*.
- Wahl, V. (2008): Wie Walter Gropius nach Weimar kam. Zur grundüngsgeschichte des Staatlichen Bauhauses in Weimar 1919, *Weimar – Jena: die große stadt, das kulturhistorische archiv*, **1(3)**, 167 – 211.

## Lampiran 1 Surat Pernyataan Ketua Tim Peneliti

### **SURAT PERNYATAAN KETUA PELAKSANA PROGRAM PENELITIAN MANDIRI**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Christophera R. Lucius, S.T., M.A.

NIDN/NIK : 0326076804

Fakultas/Prodi : FDIK/Desain Komunikasi Visual

Jabatan Fungsional : Lektor

Dengan ini saya menyatakan Usulan Program Penelitian Mandiri dengan judul:

#### **STUDI TENTANG KURIKULUM BAUHAUS BERDASARKAN PERIODE DIREKTUR BAUHAUS: GROPIUS, MEYER, DAN MIES**

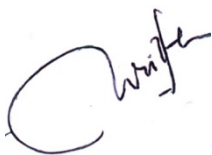
Yang diusulkan dalam skema Penelitian Mandiri Universitas Esa Unggul untuk Tahun Ajaran Semester Genap 2019/2020 bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/ sumber dana lain.

Bilamana diketahui dikemudian hari adanya indikasi ketidakjujuran/itikad kurang baik sebagaimana dimaksud di atas, maka saya bersedia diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penugasan yang sudah diterima.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, 3 Maret 2020

Yang Menyatakan



(Christophera R. Lucius, S.T., M.A.)

NIK 206090330

## Lampiran 2 Biodata Tim Peneliti

### I. KETUA PENELITIAN

#### A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dipl.-Des. Christophera Ratnasari Lucius, S.T., M.A.
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Lektor
4	NIP/NIK/Identitas Lain	0206090330
5	NIDN	0326076804
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Rembang, 26 Juli 1968
7	E-mail	christophera.lucius@esaunggul.ac.id
8	Alamat Rumah	Jl. Kutilang No. 125, Pekalongan 51114
9	Nomor Telepon/HP	0812 8896 1771
10	Alamat Kantor	Jl. Arjuna Utara No. 9, Kebon Jeruk, Jakarta 11510
11	No. Telepon/Faksimili	021 5674223 ext. 213 / 021 5674248
12	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 = 75 orang
		1. Desain Komunikasi Visual: Corporate Identity
		2. Tipografi Dasar
		3. Tipografi Aplikasi

#### B. Riwayat Pendidikan

	S1	S1	S2
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Kristen Petra Surabaya	Bielefeld University of Applied Sciences, Germany	Anhalt University of Applied Sciences, Germany
Bidang Ilmu	Tehnik Arsitektur	Graphic and Communication Design	Integrated Design
Tahun Lulus	1994	2005	2015
Judul Tugas Akhir/ Tesis/ Disertasi	Rumah Bersalin Surabaya.	Javanese Architecture. DVD-Production.	Pekalongan Place Branding
Nama Pembimbing	Ir. Irwan Santoso	1. Prof. Torsten Stapelkamp 2. Prof. Uwe Goebel	1. Prof. Michael Hubatsch 2. Prof. Severin Wucher

#### C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp.)
1	2019	Model Inovasi Color Scheme Berbasis Culture Color dari Batik Pekalongan untuk Perancangan Desain Komunikasi Visual (Tahun ke-2).	LPPM - UEU	24.000.000
2	2018	Model Inovasi Color Scheme Berbasis Culture Color	PTUPT	100.000.000

		dari Batik Pekalongan untuk Perancangan Desain Komunikasi Visual (Tahun ke-1).	DIKTI	
3	2017	Kajian Komposisi Warna Batik Pekalongan. Studi Kasus Batik Produksi „Batik Ozzy“.	LPPM - UEU	24.000.000
4	2016	Kajian tentang <i>Pekalongan Place Branding</i> dari Tempat Penghasil Batik menjadi Tempat Budaya Batik.	LPPM - UEU	24.000.000
5	2015	<i>Pekalongan Place Branding.</i>	Mandiri	2.000.000

#### D. Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp.)
1	2017	Strategi Kampanye Konversi Penyu Laut Indonesia Melalui Offline Interactive Media untuk Kelompok Pelestari Biota Laut (KPBL) Batu Hiu, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat.	LPPM - UEU	12.000.000
2	2016	Strategi Perancangan Promosi Pariwisata UKM Warung Go-Sip di Pulau Untung Jawa, Kepulauan Seribu, Jakarta.	LPPM - UEU	12.000.000

#### E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Vol/No/Thn	Nama Jurnal
1	2017			
2	2016	Perancangan Buku Sengkalan Jawa. Dari Angka Menjadi Makna dalam Budaya Jawa.	Vol.11/No.2/ Agustus 2016	Inosains ISSN 1978 - 3485